

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua membesarkan anak mempengaruhi perkembangan kepribadian anak setelah menjadi dewasa. Sebab ciri-ciri dan unsur-unsur kepribadian seorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelum membesarkan anak mempengaruhi perkembangan (Bacon, 1997).

Isawi (1994) mengungkapkan bahwa ibu dapat mempengaruhi anak-anak mereka melalui sifat hangat mereka, meningkatkan rasa penerimaan dan memberi anak rasa aman. Sedangkan ayah mempengaruhi anaknya melalui karakternya dengan menanamkan kedisiplinan, memberikan bimbingan dan dorongan, serta membina agar lebih berani dalam hidup.

Pola asuh orang tua di Indonesia rata-rata menggunakan pola ganda, yakni dalam memberikan kepuasan emosional, orang tua bersifat permisif artinya senantiasa menuruti kehendak anak. Hasilnya anak menjadi manja. Ada juga orang tua yang cenderung kurang memperhatikan anak, sehingga anak menjadi cenderung gemar mencari perhatian dari luar, sebab orang tua menjadi kurang perhatian terhadap anak. Jelas bukan karena kasih sayang orang tua yang kurang, melainkan karena ibu belum siap menjadi orang tua, dan salah pengertian sehingga orang tua menganggap anaknya sudah dewasa karena terlalu sibuk dengan pekerjaan (Fitri, 2012).

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) mencatat ada 303 kasus kekerasan terhadap anak yang tercatat sepanjang tahun 2023. Parahnya lagi, kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan terhadap anak yang paling banyak terjadi di Kota Bandung, yakni sebanyak 112 kasus. Angka kekerasan seksual terhadap anak perempuan sangat tinggi yaitu mencapai 78,57% atau 88 kasus. Sedangkan pada anak laki-laki, jumlah kasusnya sebanyak 21,43% atau sebanyak 24 kasus.

Dikutip dari kanal berita Sekitar Bandung yang memberitakan “Kasus Perundungan di Cicendo Bandung” merupakan salah satu kasus pada tahun 2023 yang viral di media sosial. Peristiwa tersebut memancing reaksi keras dari berbagai pihak. Termasuk dari pakar *parenting* asal Bandung, Subchan Daragana. Subchan mengungkapkan keprihatinan atas tindakan perundungan yang dilakukan anak dibawah umur kepada korban seusianya. Subchan menekankan pentingnya melindungi anak-anak dari kekerasan dan memastikan bahwa lingkungan di sekitar mereka aman dan mendukung pertumbuhan yang sehat.

Kasus perundungan diatas menyoroti pentingnya peran orang tua dan lingkungan dalam mengawasi dan melindungi anak-anak dari kekerasan dan perundungan. Pakar *parenting* Subchan Daragana menekankan bahwa orang tua harus menjadi model yang baik dan memberikan contoh yang positif kepada anak, serta memastikan bahwa anak-anak memiliki kepercayaan diri yang kuat dan dapat berpikir secara mandiri.

Menurut Megawangi (2003), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh dalam lingkungan yang berkarakter sehingga sifat setiap anak yang terlahir suci dapat berkembang secara maksimal. Lingkungan anak bukan hanya lingkungan mikro keluarga saja, namun seluruh pihak yang terlibat seperti rumah, sekolah, media massa, dan dunia ekonomi, semuanya turut mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Dengan kata lain, menjadi tanggung jawab semua pihak untuk menumbuhkan karakter baik pada generasi penerus bangsa.

Faktor lingkungan yang membentuk kepribadian seorang anak merupakan perilaku yang diterima pada saat masih kanak-kanak sampai dewasa. Lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak, termasuk pola asuh dan kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak sejak masih kecil (Qurrotu, 2017).

Permasalahan umum klien yang berada di PUSPAGA yaitu Pola asuh anak yang berbeda hal tersebut dikarenakan faktor cara dibesarkan berbeda dan adanya trauma pada anak. Salah satu indikator kualitas keluarga adalah pengasuhan yang baik, sedangkan ketika seseorang menjadi orang tua pastinya tidak ada sekolahnya yang mengajarkan bagaimana mendidik anak, cara menyelesaikan masalah dengan pasangan, biasanya orangtua ga mengerti zamannya beda, perbedaan itu yang akhirnya membuat konselor menganggap sekolah keluarga penting untuk mengangkat isu-isu pengasuhan maupun komunikasi dengan pasangan (Wawancara Konselor, 1 Desember 2023).

Mendidik anak dengan kebaikan dan kesabaran berarti mengajarkan mereka untuk mengenal dan mencintai Allah, Pencipta segala sesuatu di alam semesta. Juga, ajarkan mereka untuk mencintai Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang merupakan teladan mulia. Ajari anak tentang Islam agar mereka dapat memahaminya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mulailah dengan mengajarkan tauhid, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah yang patut disembah, dan jauhkan mereka dari perbuatan syirik, yaitu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Sebagaimana firman Allah SWT



 يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ

 مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan (Qs. Luqman:17).

Setelah melihat beberapa peristiwa yang disebutkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada sebuah lembaga penelitian yang fokus pada program keluarga khususnya permasalahan orang tua dan anak. Lembaga tersebut adalah PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) yang berada dibawah naungan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak kota Bandung. PUSPAGA juga memberi solusi maupun pengetahuan mengenai pola asuh anak yang baik dan benar bagi orang tua maupun calon

orang tua yang memiliki permasalahan dalam keluarganya serta yang masih belum paham terhadap pola asuh anak yang baik dan benar.

PUSPAGA sebagai pusat pembelajaran keluarga di Kota Bandung hadir dengan salah satu program yaitu Sekolah Keluarga. Sekolah Keluarga merupakan sebuah layanan bimbingan keluarga yang dikemas dengan nama yang berbeda dengan tujuan membantu orang tua dalam hal pengasuhan anak dan membantu orang tua untuk mengoptimalkan keterampilan pengasuhan dengan program yang telah disediakan dengan bantuan pembimbing atau ahli di bidangnya (Wawancara Konselor, 1 Desember 2023).

Program Sekolah keluarga sebagai upaya pemberian bantuan hadir membantu orang tua untuk memahami peran dan kewajibannya sebagai orang tua. Sebagaimana tujuan utama dari program Sekolah Keluarga diharapkan bisa memperkuat ketahanan keluarga di daerah dengan melaksanakan delapan fungsi keluarga yakni fungsi agama, kasih sayang, perlindungan, sosial budaya, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi serta pembinaan lingkungan (Wawancara Konselor, 2 Mei 2024).

Dari beberapa penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa meningkatkan pengetahuan pola asuh orang tua melalui program Sekolah Keluarga untuk menumbuhkan keterampilan pada orang tua termasuk perlakuan orang tua terhadap anak dalam hal mengasuh, mendidik, membina, membiasakan serta membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah yang dimana juga menggunakan metode tentang keyakinan pada

diri sendiri. Keyakinan positif bahwa anak dapat melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa bergantung pada orang lain menuntun perilakunya dan membantunya menyelesaikan segala permasalahan.

Alasan penulis pada akhirnya tertarik untuk melakukan studi tentang Sekolah Keluarga, karena penulis ingin mengetahui apakah peran program Sekolah Keluarga tersebut akan efektif terhadap meningkatnya pengetahuan keterampilan orang tua dalam pengasuhan yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan anak dan tuntutan zaman.

1.2 Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka di jelaskan melalui beberapa pertanyaan umum dan yang menjadi perumusan masalah yaitu:

1.2.1 Bagaimana program Sekolah Keluarga di Pusat Pembelajaran Keluarga?

1.2.2 Bagaimana pelaksanaan Sekolah Keluarga di Pusat Pembelajaran Keluarga?

1.2.3 Bagaimana pengetahuan pola asuh orang tua peserta Sekolah Keluarga di Pusat Pembelajaran Keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada penelitian peranan Sekolah Keluarga, penulis memiliki tujuan-tujuan dalam pelaksanaannya. Adapun penelitian tersebut bertujuan untuk :

1.3.1 Untuk mendeskripsikan bagaimana program sekolah keluarga di Pusat Pembelajaran Keluarga

1.3.2 Untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan sekolah keluarga di Pusat Pembelajaran Keluarga

1.3.3 Untuk mengetahui pengetahuan pola asuh orang tua peserta sekolah keluarga di Pusat Pembelajaran Keluarga

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian peran Sekolah Keluarga dalam meningkatkan pengetahuan pola Asuh orang tua adalah

1.4.1 Secara Akademis

Hasil penelitian peranan Sekolah Keluarga diharapkan berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dibidang bimbingan dan membantu menambah khasanah keilmuan bagi pengembangan pengetahuan khususnya bimbingan keluarga dalam bentuk pola asuh, mencegah insiden kekerasan dan meningkatkan kualitas pendidikan di rumah, membantu para akademisi mencari gambaran atau rujukan dalam meningkatkan pengetahuan pola asuh orang tua yang ada di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung.

1.4.2 Secara praktis

Hasil penelitian mengenai peranan Sekolah Keluarga bisa menjadi bahan bacaan untuk memberikan kontribusi dalam pola asuh orang tua untuk menjadi sumber informasi, untuk diajak bicara, atau teman untuk bertukar pikiran tentang kesulitan dan permasalahan anaknya. Ketika orang tua merasa nyaman dan terlindungi, mereka juga menjadi rumah bagi tumbuh kembangnya. Melalui penelitian peranan Sekolah Keluarga diharapkan dapat

memberikan contoh bagaimana membimbing anak dan memberikan pola asuh yang tepat agar perkembangannya sesuai harapan.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

1) Peranan Sekolah Keluarga

Peran mengacu pada tindakan atau fungsi yang diharapkan atau dilakukan oleh seseorang atau sesuatu dalam situasi atau konteks tertentu. Di sisi lain, "peranan" mengacu pada harapan dan tanggung jawab sosial, budaya, dan pekerjaan yang terkait dengan posisi dan status dalam masyarakat.

Dalam teori *operant conditioning* merupakan salah satu teori belajar mengenai tingkah laku manusia. Teori tingkah laku manusia dikemukakan oleh Burhus Fredrik Skinner yang lahir pada tahun 1904.

Pengertian *operant conditioning* menurut Skinner adalah Suatu proses pembelajaran yang terjadi melalui pengendalian seluruh respon yang diikuti oleh penguatan. menekankan supaya dalam proses belajar mengajar sangat penting untuk diterapkan pemberian Penguatan (*Reinforcement*) (Hadiah, pujian, sikap positif), pemberian hukuman (*Punishment*) bagi anak yang melakukan pelanggaran serta membentuk karakter (*Shaping*) anak. Itulah hal-hal sederhana yang dapat dilakukan orang tua untuk mencapai gaya pengasuhan yang ingin dicapai. Sebuah teori yang menyatakan bahwa perilaku

merupakan suatu tindakan sadar atau manipulatif dan bukan sekedar respon terhadap stimulus (Anwar, 2017).

Konsep *Operant Conditioning* respon yang dihasilkan oleh subjek didik merupakan hasil dari stimulus yang diberi penguatan. Kemudian Skinner membagi pengaruh penguatan tersebut, yaitu *Reinforcement* dan hukuman. *Reinforcement* merupakan konsekuensi yang memperkuat tingkah laku tertentu. Akibat suatu perilaku atau peristiwa yang memperkuatnya dapat berupa perilaku yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Dengan demikian, penguatan itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua jenis: penguatan positif dan penguatan negative (Puspita, 2013).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penguatan tingkah laku seseorang akan cenderung untuk diulang-ulang. Penguatan tersebut akan menghasilkan respon berulang, dan tanpa adanya penguatan perilaku tersebut akan dihentikan dan sulit membentuk kebiasaan. Gaya pengasuhan Baumrind terdiri dari dua dimensi cepat tanggap orang tua dan tuntutan orang tua, yang mewakili kecenderungan berlawanan dalam pendekatan orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai dan membentuk perilaku anak mereka. Namun faktanya, sikap orang tua dalam mengasuh anak biasanya tidak jatuh ke dalam posisi diluar batas tersebut, karena mereka menunjukkan kehangatan dan juga memberikan beberapa disiplin bila diperlukan.

2) Pengetahuan Pola Asuh

Di Amerika, istilah *parenting style* atau gaya pengasuhan termuat dalam kamus sejak tahun 1959. Istilah *parenting*, sebuah kata benda yang berarti keberadaan atau tahap menjadi orangtua. Kata *parenting* kemudian menjadi kata kerja yang berarti melakukan sesuatu kepada anak seolah-olah orang tua lah yang membuat anak menjadi manusia. Oleh karena itu, tugas orang tua adalah menyediakan kebutuhan dasar anak saja, mengajarkan kecakapan hidup, memenuhi kebutuhan materi, memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis anak, memberikan pendidikan yang terbaik (Lestari, 2012).

Menurut teori Baumrind (1991) pola asuh terbagi menjadi 2 dimensi, yaitu: Pertama, *parental responsiveness*: Orang tua bersikap hangat dan penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya. Orang tua dan anak-anak terlibat secara emosional dan menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka. Kedua, *parental demanding*: Orangtua memberikan kontrol untuk mengatur perilaku anak mereka. Orang tua menggunakan memberikan hukuman untuk mengendalikan anak-anaknya. Seperti bersikap konsisten dan tegas kepada anak, dan ketika anak tidak menuruti keinginannya, orang tua mengeluarkan aturan.

Dua dimensi pola asuh menurut Baumrind tersebut menggambarkan dua kecenderungan yang berlawanan dalam sikap orang tua, dimana pengajaran nilai-nilai yang membentuk sikap dan perilaku anak hanya

berfungsi sebagai hukuman jika anak tidak menaati peraturan orang tuanya. Pada kenyataannya sikap orang tua dalam mendidik anak pada umumnya tidak berada kedua sikap ekstrim tersebut, orang tua mungkin merespon dengan baik, namun di lain waktu mereka mungkin menggunakan hukuman ringan untuk menghentikan sikap atau perilaku yang tidak diinginkan.

Menurut Schochib (2013) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: Pola asuh otoriter, Pola asuh demokratis, dan Pola asuh permisif. Ketiga pola pengasuhan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

(1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Ciri-ciri ini ditandai dengan adanya tekanan pada anak untuk menuruti semua instruksi dan permintaan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap perilaku anak, terlalu sedikit kepercayaan dari orang tua, seringkali memberikan hukuman kepada anak, dan hal tersebut antara lain jarang pujian, seperti pujian atas prestasi anak. Studi tersebut cenderung mengakibatkan tidak nyamannya anak karena banyak tekanan.

(2) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk tidak selalu bergantung pada orang tua. Memberi anak kebebasan untuk memutuskan apa yang terbaik bagi mereka akan memastikan bahwa suara mereka didengar dan diikutsertakan, terutama dalam diskusi yang berdampak pada kehidupan

mereka sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan pengendalian batinnya dan secara bertahap berlatih mengambil tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

(3) Pola Permisif

Pada pola permisif, orang tua membiarkan anaknya bertindak sesuai keinginannya tanpa menghukum atau mengontrolnya. Pola asuh permisif ditandai dengan kebebasan anak yang tidak dibatasi untuk bertindak sesuai keinginannya. Orang tua tidak memberikan aturan atau petunjuk kepada anaknya, sehingga anak bertindak sesuai keinginannya, meskipun bertentangan dengan norma sosial. Orang tua yang permisif memberikan terlalu banyak kasih sayang. Kepribadian anak bersifat impulsif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, berkeinginan untuk menaklukkan diri sendiri, kurang percaya diri, dan belum matang secara sosial. (Schochib, 2013).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan perilaku anak, dengan gaya pengasuhan otoriter, demokratis, dan permisif memiliki dampak yang berbeda terhadap kemandirian, tanggung jawab, dan kedewasaan sosial anak. Ketiga gaya pengasuhan tersebut hanya menggambarkan tipe orang tua ketika berinteraksi dengan anaknya dalam membentuk perilaku anak, tanpa mempertimbangkan nilai yang melekat pada orang tua.

3) Orang tua

Orang tua adalah laki-laki dan perempuan yang dipersatukan oleh perkawinan, yang siap memikul tanggung jawab menjadi ayah dan ibu terhadap anak yang dikandungnya. Orang tua juga merupakan ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas hak pengasuhan anak, baik yang bersifat kandung (biologis) tidak kandung (orang tua angkat, orang tua asuh dan orang tua tiri) yang bertanggung jawab terhadap hak-hak anak yang diasuhnya (Baihaqi, 2019).

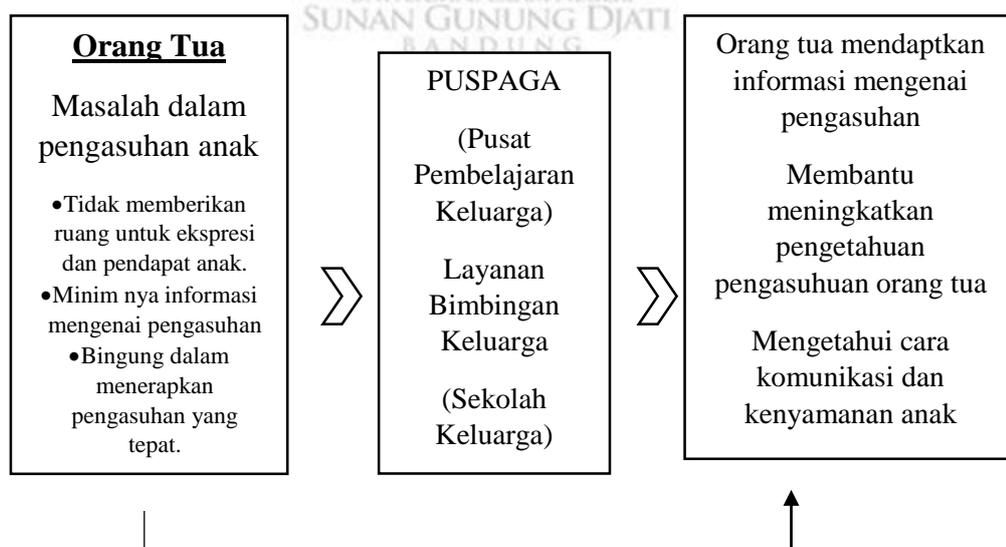
Teori keterikatan (*attachment theory*) istilah yang diciptakan pada tahun 1950 oleh psikoanalisis Inggris bernama John Bowlby. Teori keterikatan adalah model psikologi untuk menjelaskan aspek tertentu dalam dinamika hubungan antarpersonal jangka panjang. Keterikatan merupakan naluri biologis yang menyebabkan anak mendekati pengasuhnya ketika merasa terancam atau tidak nyaman, dengan harapan bahwa sosok keterikatan akan menghilangkan ancaman atau ketidaknyamanan tersebut. Perkembangan kelekatan disebabkan adanya kebutuhan anak akan rasa aman, tenteram, dan perlindungan yang sangat diperlukan pada masa bayi dan anak usia dini (Holmes, 1933).

Teori keterikatan berupaya menjelaskan pola hubungan orang tua dan anak yang dimulai pada masa kanak-kanak. Ikatan tersebut bermula dari ikatan antara anak dengan ibu, atau orang lain yang menggantikan ibu, dan berlangsung cukup lama sepanjang hidup seseorang. Ketika seorang anak terikat secara fisik dengan seseorang, menjadi cemas ketika berpisah dari

pengasuhnya, merasa bahagia dan lega ketika pengasuhnya kembali, dan mempertahankan orientasi terhadap pengasuhnya, bahkan ketika anak tersebut tidak kembali, kita dapat mengatakan bahwa anak tersebut terikat kepada orang lain. Anak memperhatikan gerakan, mendengarkan suara dan sebisa mungkin berusaha mencari perhatian figur lekatnya (Dini, 2015).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa teori keterikatan tidak hanya memberikan pandangan tentang bagaimana anak mengembangkan ikatan emosional, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya peran orang tua sebagai penyedia kebutuhan dasar emosional dan psikologis anak. Orang tua, dalam segala bentuk dan hubungannya dengan anak, memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi perkembangan keterikatan yang sehat dan memberikan fondasi yang stabil bagi perkembangan anak dalam jangka panjang.

1.5.2 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Konsep Sekolah Keluarga di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung

Konsep ini menunjukkan bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk mengasuh anak-anaknya. Namun pada kenyataannya, informasi mengenai pola asuh orang tua masih kurang, dan sebagian orang tua belum mampu membesarkan anaknya secara maksimal.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian peranan Sekolah Keluarga, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pusat Pembelajaran Keluarga (Kota Bandung di Jl. Ibrahim Adjie, No.84, Kacaping, Kec. Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat 40272, Indonesia.

Pemilihan lokasi didasarkan pada ketersediaan sumber daya, aksesibilitas, populasi, dan relevansi dengan tujuan penelitian. Pemilihan lokasi juga dapat didasarkan pada keberadaan fenomena yang diteliti, ketersediaan responden, atau kemudahan akses peneliti. Selain itu, faktor-faktor seperti validitas data, reliabilitas, dan keumuman juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah cara memahami kerumitan dunia nyata. Paradigma konstruktivis berfokus pada bagaimana orang membangun pengetahuan dari

pengalaman, struktur mental, dan keyakinan mereka yang digunakan untuk menafsirkan objek dan peristiwa. Paradigma konstruktivis menempatkan observasi dan objektivitas pada realitas dan penemuan ilmiah. Artinya, realitas sosial tidak bisa digeneralisasikan pada semua orang dan bergantung pada pengalaman dan konstruksi masing-masing individu. Paradigma konstruktivis juga digunakan dalam lingkungan pembelajaran untuk memberikan kebebasan dan kesempatan kepada anak untuk membangun pemahamannya sendiri.

1.6.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian peranan Sekolah Keluarga, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan rumusan masalah yang menjadi pedoman penelitian untuk menyelidiki atau memotret secara menyeluruh dan rinci tentang keadaan sosial yang diteliti.

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan individu serta perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan mengungkapkan perasaan dan persepsi subjek penelitian.

1.6.4 Informan atau Unit Analisis

1) Informan

Informan merupakan sumber data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penentuan informan yang terpenting adalah menentukan informasi penting dan situasi sosial sesuai fokus penelitian. Adapun narasumber/Informan yang menjadi sumber informasi dalam penelitian

peranan Sekolah Keluarga yaitu Ibu Agni Amalia, Sebagai sekretaris dan Konselor Psikologi Anak dan Remaja Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung.

Alasan penulis melakukan wawancara dengan konselor untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Wawancara peranan Sekolah Keluarga pun salah satu metode penelitian untuk mengumpulkan data yang relevan dengan masalah yang diteliti dan memungkinkan penulis untuk memahami lebih lanjut tentang masalah yang dihadapi dan bagaimana cara menanggulangnya.

2) Teknik penentuan informan

Dalam penelitian peranan Sekolah Keluarga menggunakan teknik Purposive. Penentuan sumber data secara purposive, dengan kata lain ditentukan dengan menyesuaikan sumber data dengan tujuan penelitian. Jadi, penentuan informan dalam penelitian tersebut dilakukan saat penulis mulai melakukan penelitian dan selama kegiatan berlangsung penulis memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data dan fakta yang diperlukan.

3) Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian yang lain, Unit analisis juga bisa berupa individu, benda, peristiwa seperti aktivitas individu atau sekelompok orang sebagai subjek penelitian. Sedangkan Unit Analisis

dalam penelitian adalah Orang Tua peserta program Sekolah Keluarga di PUSPAGA.

1.7 Jenis Sumber Data

1.7.1 Jenis Data

Jenis yang dikumpulkan oleh penulis pada penelitian peranan Sekolah Keluarga merupakan jawaban dari beberapa pertanyaan yang diajukan oleh penulis pada konselor. Pada penelitian penulis memakai data kualitatif. Maka data yang diteliti penulis yaitu :

- 1) Data mengenai program Sekolah Keluarga di PUSPAGA
- 2) Data mengenai pelaksanaan Sekolah Keluarga di PUSPAGA
- 3) Data mengenai pengetahuan peserta Sekolah Keluarga tentang pola asuh di PUSPAGA

1.7.2 Sumber data

- 1) Data Premier

Data primer berupa pendapat individu atau kelompok terhadap subjek (orang), pengamatan terhadap peristiwa dan kegiatan pengamatan peserta yang terlibat langsung pada program Sekolah Keluarga. Sumber data primer dalam penelitian adalah konselor yang memberikan pengarahan secara langsung.

- 2) Data Sekunder

Data sekunder berwujud data pendukung, berupa bukti yang dapat tertuang dalam arsip yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan, pihak yang tidak terlibat secara langsung atau pihak yang menerima materi dan bimbingan.

Data sekunder dalam penelitian peranan Sekolah Keluarga adalah peserta dan konselor di PUSPAGA.

1.8 Teknik pengumpulan data

1.8.1 Wawancara

Wawancara menjadi salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara merupakan percakapan tatap muka antara penulis dengan narasumber, di mana penulis bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.

Adapun wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang ada di pedoman wawancara yang sudah dibuat guna menyocokkan hasil observasi. Beberapa pertanyaan tersebut mencakup awal mula terbentuknya program sekolah keluarga, tujuan, pendekatan khusus konselor kepada peserta Sekolah Keluarga, Evaluasi program Sekolah Keluarga, latar belakang masalah umum yang sering terjadi di Puspaga serta kelebihan dan kekurangan program Sekolah Keluarga.

Tujuan dari wawancara peranan Sekolah Keluarga adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana responden yaitu Aghni Amalia sebagai Konselor Psikologi anak dan remaja sekaligus Sekertaris di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Bandung dimintai pendapat, ide atau suatu trobosan dalam menangani suatu permasalahan yang ada.

1.8.2 Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menemukan atau mempelajari perilaku nonverbal adalah dengan menggunakan teknik observasi. Melalui kegiatan observasi, penulis dapat mengetahui lebih jauh proses dan makna program.

Penulis juga mengamati peran program Sekolah Keluarga serta konselor menjelaskan kepada penulis tentang kegiatan konselor dalam program tersebut untuk membantu keluarga memperbaiki hubungan mereka dan membangun komunikasi yang lebih baik di antara anggota keluarga. Program Sekolah Keluarga bertujuan untuk memberikan pendampingan dan bimbingan kepada keluarga dalam mengatasi masalah, meningkatkan kualitas hubungan, serta memberikan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan sehari-hari.

1.8.3 Dokumentasi

Dokumen biasanya terbagi atas beberapa bagian dokumen, yang terdiri dari buku absensi kehadiran setiap program Sekolah Keluarga, Dokumen yang disajikan konselor, foto-foto yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan, serta dokumentasi lain seperti hasil evaluasi, catatan pertemuan, dan laporan kegiatan. Setiap bagian dokumentasi memainkan peran penting dalam mencatat dan mengabadikan aktivitas serta progres dari program Sekolah Keluarga, serta memberikan informasi yang diperlukan untuk analisis dan perbaikan di masa depan.

1.8.4 Keikutsertaan

Keikutsertaan yang dimaksud adalah mengikuti program kegiatan dilapangan. Dimulai pada tanggal 8 Desember 2023 penulis melakukan keikutsertaan pertama pada program sekolah keluarga. Partisipasi yang lebih besar dalam program sekolah keluarga berarti hubungan yang lebih kuat, lebih dekat, lebih terbuka dan saling percaya antara penulis dan sumber, menjadikan informasi yang mereka terima lebih kaya dan lebih lengkap.

Kemudian keikutsertaan penulis juga turut hadir pada program Sekolah Keluarga di tanggal 2 Mei 2024 dan 10 Juli 2024. Data yang diberikan konselor dari hasil wawancara dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggung jawabkan benar berarti terpercaya, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

1.9 Teknik Keabsahan Data

1.9.1 Triangulasi

Sebagai alat untuk menguji kualitas data, penulis menggunakan triangulasi sebagai alat pengujiannya. Triangulasi dalam pengujian reliabilitas adalah menguji data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan waktu yang berbeda. Diantaranya adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi yang digunakan penulis adalah :



1) Triangulasi sebagai teknik

Pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, teknik, waktu. Triangulasi dengan teknik dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

2) Triangulasi dengan sumber data

Hal ini dilakukan dengan membandingkan data wawancara dan observasi, mengaitkannya dengan situasi penelitian dari waktu ke waktu, pandangan dan perspektif narasumber yang berbeda pendapat, dan membandingkan hasil wawancara dengan bukti dokumenter yang relevan.

3) Triangulasi dengan waktu

Teknik triangulasi waktu melibatkan penggunaan data yang dikumpulkan pada waktu yang berbeda untuk memastikan bahwa data tersebut tidak berubah atau tidak terpengaruh oleh waktu. Dilakukan dengan observasi pada hari Senin, 27 November 2023, dan melakukan wawancara pertama pada hari Jumat, 1 Desember 2023 pukul 15.30 WIB dan wawancara kedua pada hari Kamis, 17 Juli 2024 pukul 14.56 WIB yang dilaksanakan pada saat Konselor dalam keadaan selesai melayani klien dan tengah beraktivitas sehingga dapat memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Sedangkan wawancara dengan peserta Sekolah Keluarga narasumber inisial A dilakukan pada hari Jumat, 26 Juli 2024 pukul 13.33 WIB, wawancara inisial N dilakukan pada hari Jumat, 26 Juli 2024 pukul 15.08 WIB, dan wawancara inisial R pada hari Selasa, 30 Juli 2024, Pukul 10.03 WIB.

1.10 Teknik Analisis Data

1.10.1 Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

1.10.2 Penyajian Data atau *Display*

Display adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas dalam suatu kategorisasi sesuai tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub tema.

1.10.3 Penarikan Kesimpulan

Teknik penarikan kesimpulan melibatkan beberapa langkah sistematis untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan hasil yang signifikan dari data. Kesimpulan mengarah kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap dari hasil penelitian.